

## GLOSARIUM

**Basing:** Alat musik tiup tradisional Betawi berbentuk seruling bambu yang dimainkan secara horizontal sejajar dengan mulut. Merupakan instrumen dalam ansambel Gambang Kromong yang berasal dari tradisi musik Tionghoa (笛子, dizi). Menghasilkan bunyi yang melengking dan sering berfungsi sebagai pengisi melodi.

**Berenuk:** Buah dari pohon *Crescentia cujete* yang tempurungnya keras dan berbentuk bulat besar. Digunakan sebagai bahan resonator untuk instrumen gesek Betawi berukuran sedang hingga besar seperti Tehyan, Gihsan, dan Sukong dalam ansambel Gambang Kromong, menggantikan fungsi kotak resonansi kayu pada Erhu.

**Cemprengh:** istilah nyaring atau tajam pada suara

**Cio Tao** (juga dieja Chiothao; Hanzi: 上头, shàngtóu): Upacara atau prosesi pernikahan adat Tionghoa peranakan. Salah satu narasumber (Andi Suhandi) menyebut Gambang Kromong berasal dari tradisi prosesi Cio Tao, meskipun pendapat ini dibantah oleh pakar etnomusikologi Imam Firmansyah atas dasar perbedaan konteks antara ranah sakral (upacara) dan hiburan rakyat.

**Cokek** (dari dialek Hokkian: 唱歌, chioukhek): Penyanyi perempuan sekaligus penari dalam pertunjukan Gambang Kromong. Secara harfiah berarti 'menyanyi' dalam dialek Hokkian Selatan. Kesenian Gambang Kromong yang disertai penampilan cokek dikenal dengan nama Wayang Cokek. Cokek membawakan lagu-lagu dalam bahasa Melayu Betawi.

**Gondorukem** (juga: Sionka atau Arpus): Getah pinus yang telah disuling dan dipadatkan, berwarna kuning kecoklatan. Dioleskan pada rambut busur (benang nilon) alat gesek Betawi agar menghasilkan daya cengkeram saat menggesek senar baja, sehingga suara yang dihasilkan lebih bersih dan nyaring. Istilah Sionka

digunakan dalam konteks Betawi, sementara gondorukem atau arpus adalah istilah yang lebih umum.

**Gongche** (工尺谱, *gōngchě pǔ*): Sistem notasi musik tradisional Tiongkok yang menggunakan nama-nama nada berupa suku kata seperti *Syang, Ceh, Kong, Ho/Liu, dan Su/U*. Dalam konteks Gambang Kromong, notasi *Gongche* digunakan untuk menuliskan lagu-lagu dalem dan dibaca dari atas ke bawah. Keberadaan notasi ini dalam repertoar Gambang Kromong merupakan salah satu bukti jejak akulturasi budaya Tionghoa.

**Lagu Dalem:** Kategori repertoar lagu klasik tertua dalam Gambang Kromong yang memiliki nuansa tenang, formal, dan bernilai tinggi secara musikal. Lagu dalem diperkirakan berasal dari masa awal pembentukan Gambang Kromong pada era Kapiten Tionghoa dan umumnya bernostrasi *Gongche*. Dari puluhan repertoar lagu dalem yang pernah ada, kini hanya sedikit yang masih dikenal dan dimainkan secara aktif.

**Lagu Sayur:** Kategori lagu dalam Gambang Kromong yang bersifat lebih ringan, populer, dan menghibur dibandingkan lagu dalem. Lagu sayur umumnya diiringi kendang secara menonjol dan dimainkan untuk mengiringi tari cokek atau aktivitas ngibing tamu. Merupakan repertoar yang lebih mudah dinikmati oleh masyarakat umum.

**Liao:** Teknik improvisasi melodi yang dilakukan oleh pemain instrumen gesek dalam ansambel Gambang Kromong, khususnya Kongahyan. Liao adalah ornamentasi bebas namun tetap sinkron dengan ketukan kuat dalam birama. Setiap jalur liao memiliki pola melodi spesifik yang bergantung pada nada tujuan yang hendak dicapai pemain, mencerminkan gaya ekspresi individual sekaligus konvensi musikal bersama.

**Ngibing:** Aktivitas menari bersama yang dilakukan oleh tamu undangan dalam pertunjukan Gambang Kromong, terutama saat lagu-lagu sayur dimainkan. Ngibing

bersama cokek merupakan tradisi hiburan rakyat yang menjadi ciri khas pertunjukan Gambang Kromong dan Wayang Cokek dalam pesta pernikahan maupun perayaan adat komunitas Betawi-Tionghoa.

**Panjak:** Sebutan untuk musisi atau penabuh instrumen dalam ansambel Gambang Kromong. Istilah ini merujuk pada para pemain musik profesional yang mengiringi pertunjukan, termasuk pemain instrumen gesek, perkusi, dan tiup.

**Sejit** (juga: Ciit; Hanzi: 生日, *shēngrì*): Perayaan ulang tahun dewa atau hari jadi kelenteng dalam tradisi Tionghoa Indonesia. Sejit merupakan salah satu konteks utama pertunjukan Gambang Kromong, di samping pesta pernikahan dan perayaan Capgomeh. Selama sejit, berbagai pertunjukan seni dan ritual diselenggarakan di lingkungan klenteng.

**Siongka** (lihat: Gondorukem): Istilah dalam konteks komunitas Betawi-Tionghoa untuk menyebut gondorukem atau arpus, yaitu getah pinus padat yang dioleskan pada rambut busur instrumen gesek agar menghasilkan gesekan yang maksimal pada senar baja.

**Slendro Cina:** Istilah yang selama ini digunakan secara luas untuk menyebut tangga nada khas dalam musik Gambang Kromong. Istilah ini dinyatakan tidak tepat dan bersifat etnosentris oleh pakar etnomusikologi Imam Firmansyah, karena tangga nada Gambang Kromong pada dasarnya adalah tangga nada pentatonis yang bukan merupakan Slendro dalam pengertian Jawa. Istilah yang lebih netral dan akurat adalah 'nada dasar Gambang Kromong' atau 'nada gambang'.

**Yehu** (Hanzi: 椰胡, *yēhú*; 椰 = kelapa, 胡 = *Huqin*): Instrumen gesek tradisional Tiongkok yang resonatornya terbuat dari batok kelapa, berasal dari tradisi musik etnis di wilayah Tiongkok Selatan.